

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai Sosial

Menurut spranger seperti yang dikutip Bastiatul Muawanah, nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan seorang individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Spranger memberikan padangan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari tatanan nilai-nilai kesejarahan. Manusia menerima nilai tidak secara pasif melainkan secara kreatif dan aktif. Nilai adalah sesuatu yang menyakini kebenaran dan menjadikan seorang individu terdorong untuk mewujudkannya.¹ Dalam penjelasan ini, nilai dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berfungsi sebagai acuan dan pemeliharaan pola dan sistem yang terdapat di masyarakat melalui perilaku seseorang. Nilai bisa menjadi acuan apakah sesuatu tersebut pantas dilakukan atau kurang pantas dilakukan, baik atau kurang baik, bermanfaat atau kurang bermanfaat, dan wajar atau kurang wajar. Sehingga sebuah nilai bisa menjadi bagian penting dalam tatanan hidup di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Darmodjo, nilai adalah sesuatu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia baik kehidupan jasmani atau kehidupan rohani. Nilai merupakan suatu ketetapan atau sesuatu yang menjadi kualitas suatu objek yang berkaitan dengan jenis apresiasi atau minat. nilai juga merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang terdapat dalam pribadi manusia dan lingkungan sekitar, berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik atau kurang baik. Nilai juga memiliki sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan hanya sejenis emosi, sensasi maupun kebutuhan. Nilai bukan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai faktor dalam memilih tujuan.

¹ Bastiatul M, "Nilai- Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali", Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal.14

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat nyata, ideal, serta dapat dirasakan dalam menentukan kualitas pola interaksi sistem sosial di masyarakat. Apakah hal tersebut sesuatu yang pantas atau kurang pantas baik sebagai pelaku ataupun objek, sebagai yang berhubungan dengan sesuatu nilai tersebut. Nilai juga menentukan kualitas kehidupan masing-masing orang tersebut. Dan juga yang menentukan kualitas hidup sekelompok masyarakat ketika berinteraksi antara satu sama lain.

Dalam kehidupan sosial berkembang beberapa sistem nilai. Secara umum sistem nilai dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika.
- b. Sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika
- c. Sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah disebut estetika.

Dalam kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, namun bentuk kesatuankelompok masyarakat tersebut ada dalam sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu diantaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama, dan yang paling adalah adanya sistem nilai didalam kesatuan kelompok tersebut. Nilai inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan kelompok tersebut.²

Sosial dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau kemasyarakatan. Manusia sebagai makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan manusia yang lain bahkan untuk masalah sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.

Istilah sosial pada departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Sedangkan Soekanto mendefinisikan istilah sosial

² Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 118-119

berkaitan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial. Bentuk umum dalam proses – proses sosial adalah “interaksi sosial, bahkan beberapa ahli sosiolog berpendapat bahwa interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Koentjaraningrat mendefinisikan nilai sosial dapat dijadikan sebagai cara untuk meringankan beban masing-masing anggota masyarakat. Pada masyarakat pedesaan yang masih kental akan tradisi dari para leluhur dapat ditemui dengan mudah kerjama dalam membangun kesetaraan hidup.³

2. Fungsi Nilai Sosial

Fungsi nilai sosial mempunyai beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hidup berama, dari sudut pandang pembentukan pribadi manusia sebagai masyarakat, kemajuan masyarakat, perkembangan sosio budaya. Menurut Hendropuspito terdapat tiga sudut pandang mengenai fungsi sosial:

1. Sebagai Faktor Pendorong

Fungsi sosial sebagai faktor pendorong memiliki artian bahwa dalam suatu nilai terdapat hal-hal yang menjadi daya perangsang kuat terhadap setiap manusia yang normal, hal tersebut dapat berupa suatu penghargaan dalam bertukar jabatan, prestasi, dan atas segala hal yang dilakukan oleh seorang individu.

2. Sebagai Petunjuk Arah

Nilai sosial sebagai petunjuk arah adalah setiap tindakan dan cara berfikir manusia pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

3. Sebagai Benteng Perlindungan

Nilai sosial juga berfungsi sebagai benteng perlindungan, hal ini memiliki maksud nilai sosial sebagai nilai-nilai ini (proses) dari berbagai kegiatan sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. masyarakat akan berusaha mempertahankan nilai-nilai tersebut karena apabila terjadi gangguan terhadap

³ Nur Wahida Yusuf, Najamuddin, Andi Ahsan, “Nilai Sosial dalam Tradisi Minu Ae Putu pada Masyarakat Suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende”, *Phinisi Integrasi Review*, Vol 4(2) 2021, hal. 212

nilai tersebut maka pola yang selama ini berjalan di masyarakat atau dilingkungannya akan hancur.⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dapat berfungsi sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjunjung budi pekerti serta pola perilaku yang baik yang berlaku pada masyarakatnya.

3. Tinjauan Tentang Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Bapak Antropologi Budaya, Profesor Antropologi pada Universitas Oxford yaitu Sir Edward Burnett Tylor melakukan serangkaian studi yang dilakukan pada pertengahan kedua abad ke-19. Dalam studinya beliau mengkaji terkait masyarakat-masyarakat “primitif”, yang didalamnya meliputi perkembangan kebudayaan masyarakat manusia melalui fase-fase transisi “*from savage through barbaric to civilized life*”, dari masyarakat liar, melewati kehidupan barbarik sampai pada kehidupan beradab. Studi tentang kebudayaan masyarakat manusia ini disampaikannya dalam dua jilid buku berjudul *Primitive Culture* setebal hampir 1000 halaman, yangmana meliputi berbagai aspek kehidupan dan ketahanan hidup, kehidupan spiritual, kekuatan magik, sihir, astrologi, permainan anak-anak, peribahasa, sajak anak-anak, ketahanan adat, ritus pengorbanan, bahasa emosional dan imitatif, seni menghitung, berbagai macam dan ragam mitologi, hingga berbagai macam dan ragam animisme, ritus dan upacara.

Menurut Tylor seperti yang dikutip Nurdien Harry Kristanto, dalam pemanfaatan studi ini antara lain sebagai landasan untuk menyusun konsep tentang kebudayaan, yang dijelaskannya secara singkat sebagai berikut.

“Culture or Civilization is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society”

⁴ M.N. Alia Abdullah dan R.R. Setiawan Putra, “Nyangku : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat”, dalam *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan* (E-ISSN 2599-3259), Vol. I, No. 2, Juni 2018, hal. 3

Yang memiliki arti yaitu kebudayaan atau peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam perjalanannya kebudayaan memiliki konsep awal yang bersumber dari studi yang terkait dengan masyarakat-masyarakat primitif. Dalam hal ini masyarakat primitif tersebut memiliki sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang bertujuan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan, dan tindakan-tindakan modern. Menghubungkan antara yang manusia-manusia purbakala tak berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia modern berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak dapat diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah laku modern berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan modern yang paling masuk akal.⁵

Mengutip dari *Canadian Commission for Unesco*, kebudayaan memiliki definisi: *A dynamic value system of learned elements, with assumptions, conventions, beliefs and rules permitting members of a group to relate to each other and to the world, to communicate and to develop their creative potential*. Terdapat elemen penting dalam definisi tersebut, bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan, dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Dalam hal ini, definisi kebudayaan tersebut merupakan definisi kebudayaan sebagai suatu sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.⁶

Dalam perspektif evolusionistik kebudayaan memiliki pengertian yaitu kebudayaan merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Kebudayaan mengandung tiga hal utama, yaitu sebagai sistem

⁵ Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, hal. 4

⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Jawa", dalam *Jurnal Kebudayaan Islam IBDA* (ISSN : 1693 – 6736), Vol.11, No.1, Juni 2013, hal. 5

budaya yang didalamnya terdapat gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang, dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Dengan kata lain sistem budaya itu yang disebut sebagai “tata budaya kelakuan”. Kebudayaan sebagai aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang berwujud konkret dan dapat diamati yang disebut sebagai sistem sosial yang berwujud “kelakuan”. Kebudayaan yang berwujud berbeda-beda, baik hasil karya manusia atau hasil tingkah lakunya yang berupa benda atau disebut “hasil karya kelakuan”.⁷

Menurut pendapat Keesing dan Sperber, kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan sadat atau di luar sadar yang berada di dalam pikiran individu. Sistem pengetahuan kebudayaan tersebut terorganisir secara hierarkis. Dalam pengetahuan kebudayaan terdapat dua bagian yaitu pengetahuan umum dan pengetahuan khusus (kontekstual). Asumsi yang lebih umum disebut sebagai aksioma pengetahuan budaya. Oleh sebab itu, Woodward dalam tulisannya mengenai Islam Jawa memperkenalkan konsep dan pendekatan baru didalam hubungan antara agama dan budaya ialah aksiomatika struktural. Aksioma terkait dengan landasan teks-teks yang menjadi pegangan atau mendasari paham keagamaan, dan di sisi lain, struktur terkait dengan konteks sosio-religio-kultural dimana teks tersebut dipahami dan menjadi basis bagi proses pembentukannya. Melalui kajiannya ini diperoleh suatu teoretisasi konsep keagamaan dapat menjadi basis bagi pembentukan struktur sosial, ekonomi dan bahkan politik.⁸

Kebudayaan digolongkan menjadi dua (2) pemahaman yaitu pengertian secara “sempit” dan “luas”. Dalam pengertian “sempit” kebudayaan memiliki pengertian sebagai kesenian sehingga seniman dianggap sebagai budayawan, pementasan kesenian, sering disebut sebagai acara budaya, misi kesenian yang melawat ke luar negeri sering dikatakan sebagai misi kebudayaan. Sehingga dengan adanya hal demikian dapat mempersempit pengertian kebudayaan,

⁷ Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Press, 1985), hal. 40

⁸ Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 69

terutama ditinjau dari unsur-unsur atau isi kebudayaan sebagai strategi perluasan kebudayaan. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya keliru dikarenakan kesenian juga merupakan unsur kebudayaan yang penting. Sosiolog Inggris terkemuka, Anthony Giddens mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan masyarakat menerangkan sebagai berikut:

*“When we use the term in ordinary daily conversation, we often think of “culture” as equivalent to the “higher things of the mind” – art, literature, music and painting... the concept includes such activities, but also far more. Culture refers to the whole way of life of the members of a society. It includes how they dress, their marriage customs and family life, their patterns of work, religious ceremonies and leisure pursuits. It covers also the goods they create and which become meaningful for them – bows and arrows, ploughs, factories and machines, computers, books, dwellings.”*⁹

Terdapat elemen penting dalam definisi diatas bahwa, ketika kita menggunakan istilah kebudayaan dalam percakapan biasa sehari-hari, kita sering berpikir tentang “kebudayaan” sama dengan “karya-karya akal yang lebih tinggi”, seni, sastra, musik dan lukisan. Konsepnya meliputi kegiatan-kegiatan tersebut, tapi juga jauh lebih banyak dari itu. Kebudayaan berkenaan dengan keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi bagaimana mereka berpakaian, adat kebiasaan perkawinan mereka dan kehidupan keluarga, pola-pola kerja mereka, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan. Kebudayaan meliputi juga barang-barang yang mereka ciptakan dan yang bermakna bagi mereka. Busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, tempat kediaman.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Van Peursen seorang ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi. Salah satu strateginya yaitu memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai “kata benda” namun menjadi “kata

⁹ Anthony Giddens, *Sociology*, (Cambridge, UK: Polity Press, 1991), hal.31-32

kerja”. Kebudayaan tidak hanya semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung-gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan merupakan hubungan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang bekerja, merasakan, memikirkan, memprakarsai, dan menciptakan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan kebudayaan memiliki pengertian sebagai hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia. Dengan demikian manusia berbudaya adalah manusia yang bekerja demi meningkatnya harkat dan martabat manusia. Praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial disederhanakan melalui strategi kebudayaan dengan cara menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan.

Unsur-unsur dalam kebudayaan bersifat universal, yakni yang ada dalam semua masyarakat di manapun di dunia, baik masyarakat primitif (*underdeveloped society*) dan terpencil (*isolated*), masyarakat sederhana (*less developed society*) atau prapertanian (*preagricultural society*), maupun masyarakat berkembang (*developing society*) atau mengindustri (*industrializing society*) dan masyarakat maju (*develop society*) atau masyarakat industri (*industrial society*), dan pasca industri (*postindustrial society*) yang sangat rumit dan canggih (*highly complicated society*).

Menurut Koentjaraningrat, unsur- unsur kebudayaan dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub unsur dan sub-sub unsur, yang memiliki hubungan dalam suatu sistem budaya dan sistem social, yang meliputi :

- a. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- b. Sistem religi dan upacara keagamaan
- c. Sistem mata pencaharian
- d. Sistem (ilmu) pengetahuan
- e. Sistem teknologi dan peralatan
- f. Bahasa
- g. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan” atau “menciptakan” kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai “utusan” atau *khalifah* untuk mengelola dunia dan seisinya, *memayu hayuning bawana*-tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah.¹⁰

4. Tinjauan Tentang Tradisi Kupatan

a. Pengertian Tradisi Kupatan

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin tradere atau tradere yang secara harfiah memiliki arti yakni mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.¹¹ Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang diturunkan secara turun-temurun.¹² Karena makna tradisi adalah sesuatu yang bisa bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno.¹³

Mengutip dari khazanah bahasa Indonesia, tradisi memiliki pengertian sebagai segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Sedangkan ada pula yang berpendapat bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yang memiliki arti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Sehingga dapat digaris bawahi bahwa tradisi ialah warisan masa lalu yang dilestarikan

¹⁰ Nurdien Harry Kistanto, “Tentang Konsep Kebudayaan”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, hal. 7

¹¹ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2019; p-ISSN: 1693-0649, hal. 96.

¹² Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusamedia, 2014), hal. 97

¹³ Endro Wijoyo, “Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban”, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2016), hal.39

terus menerus hingga sekarang, yang dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena ranpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Sehingga dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, selanjutnya dilestarikan terus menerus oleh masyarakat generasi berikutnya dengan menyakini bahwa yang dilakukan pada zaman nenek moyang dahulu adalah kebiasaan yang paling baik dan benar. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya. seringkali proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis atau seringkali lisan, adalah sebagai upaya untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan dapat berkembang hingga ribuan tahun.

Tradisi kupatan merupakan selamatan yang berhubungan dengan hari besar Islam. Tradisi kupatan menjadi salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat di pulau Jawa. Tradisi kupatan adalah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk memperoleh keselamatan, dan ketentraman bersama, yang biasa dilakukan pada bulan Syawal. Dalam melaksanakan syari’at ini masyarakat Jawa biasanya menggunakan media sungkem. Begitu pula dalam rangka memperingati Hari Raya Idul Fitri, masyarakat menyiapkan

¹⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 23-24

hidangan kupat. Secara katabasa, 'kupas' memiliki arti *ngaku lepat* (mengaku keliru). Hal ini merupakan simbolisasi dari perintah untuk meminta maaf kepada orang lain pada hari raya yang penuh kebahagiaan ini.¹⁵ Ketupat adalah makanan khas dari bahan baku beras, dibungkus dengan selongsong dari janur/daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal), kemudian direbus.¹⁶ Kupatan menjadi salah satu tradisi masyarakat muslim Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang. Umumnya, kupatan hanya dirayakan oleh masyarakat secara individual.

Menurut Clifford Geertz seperti yang dikutip Wildan Rijal Amin, kupatan dikenal masyarakat yakni sebagai tradisi slametan kecil yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan syawal. Dalam pelaksanaannya, slametan ini dianjurkan hanya mereka yang memiliki anak kecil dan telah meninggal saja, yang dianjurkan untuk mengadakan slametan ini. Dalam hal ini tentu saja mencakup hampir semua orang yang telah berkeluarga di Jawa, walaupun kenyataannya slametan ini tidak sering diadakan. Menurut Clifford Geertz, tradisi kupatan umumnya banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa abangan.¹⁷ Tradisi kupatan ini perlu dilestarikan keberadaannya, karena tradisi ini mengandung makna yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya mengandung contoh untuk selalu menjaga tali silaturahmi antar masyarakat.

Dalam tradisi budaya Jawa, kupatan mengandung simbol bahwa manusia di saat hari raya Idul Fitri betul-betul mengakui kesalahannya (kupas yang berarti dalam bahasa Jawa *ngaku lepat*) biasanya disajikan dengan sayur opor dan sambel goreng. Umumnya kedua sayur itu mempunyai kuah santan, sehingga tidak asing jika ada yang sering menyebutnya kupat santan, "ngaku lepat nyuwun pengapunten" yang memiliki arti mengaku salah dan meminta maaf. Tradisi kupatan biasanya dilaksanakan pada hari ke 8 Idul Fitri sebagai tanda selesainya puasa sunah syawal yang dilaksanakan selama 6 hari, yaitu

¹⁵ Salman Faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)", dalam *Jurnal Thaqifiyyat*, Vol. 15, No. 1, 2014, hal. 82

¹⁶ Wildan Rijal Amin, "Kupatan Tradisi...", hal. 269

¹⁷ *Ibid.*, hal. 270.

mulai hari lebaran ke-2 sampai hari lebaran ke-7. Tradisi kupatan adalah salah satu upaya Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam yang merangkul kearifan lokal di pulau Jawa yang pada saat itu sudah mendarah daging dengan masyarakat setempat. Wali snaga ingin memperkenalkan Islam sebagai agama yang membumi, agama untuk seluruh umat. Dalam hal ini Islam hadir sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan untuk kebutuhan penguasa.

Selain “ngaku lepat,” ketupat juga memiliki pengertian “laku papat”. Laku papat mempunyai empat aksi yakni: lebaran, luberan, leburan, dan laburan. Lebaran yang memiliki artian “lebar”, yaitu permintaan maaf telah terbuka lebar. Sebagai manusia yang memaafkan oranglain, mereka menerima banyak berkat. Kata “Lebaran” juga memiliki pengertian bulan puasa berakhir, dan perayaan dengan makan ketupat. Luberan memiliki artian “berlimpah”, yang memberi pesan untuk membagikan aset mereka dengan orang yang malang melalui amal. Leburan memiliki arti saling memaafkan. Semua kesalahan bisa dimaafka pada hari itu dan umat manusia dituntut untuk saling memaafkan. Laburan memiliki pengertian manusia murni dan bebas dari dosa manusia. Dalam hal ini, ketupan memberikan pesan untuk mempertahankan kejujurandiri. Oleh sebab itu, setelah membawa leburan (saling memaafkan), orang harus mencerminkan sikap dan tindakan yang baik.

1. Wujud Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kupatan

Dalam tradisi kupatan mengandung beberapa nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi kupatan diantaranya adalah nilai gotong royong, nilai solidaritas sosial, nilai bersedekah, dan nilai hidup rukun.. Berikut penjelasan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi kupatan:

a. Nilai Gotong Royong

Dalam setiap negara pasti terdapat bangsa yang memiliki suatu kebudayaan yang khas, yang membedakan dari bangsa lainnya. Sama halnya dengan negara Indonesia yang terkenal ramah dan menjunjung tinggi

nilai luhur kebudayaan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya gotong royong adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini mengajarkan untuk mengutamakan kepentingan umum terlebih dahulu sebelum kepentingan pribadi. Yangmana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Menurut Abdillah seperti yang dikutip Ivan Rismayanto, kata gotong royong berasal dari Bahasa Jawa, atau bisa dikatakan mempunyai nuansa Bahasa Jawa didalamnya. Kata “gotong” dapat dipadankan dengan kata “pikul” atau “angkat”. Sedangkan kata “royong” dapat dipadankan dengan bersama-sama. Kata “royong” dalam Bahasa Jawa dilukiskan dengan *kata saiyeg saeko* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat.¹⁸

Pendapat lain mengenai pengertian tentang gotong royong menurut para ahli dikemukakan oleh Sudrajat bahwa, gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut Sajogyo dan Pudjiwati mengemukakan gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Selanjutnya, pendapat lain dikemukakan oleh Pasya yakni, gotong royong sebagai bentuk integrasi yang dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan dari penegertian terkait pengertian gotong royong menurut para ahli adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang memiliki tujuan menolong secara sukarela.

¹⁸ Ivan Rismayanto, “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung”, Skripsi, (Universitas Pendidikan Indonesia: 2016), hal. 16

Dengan adanya gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan.

Budaya gotong royong di beberapa daerah di Indonesia masih dipertahankan. Hal ini disebabkan masyarakat merasa diuntungkan dengan adanya budaya ini. Selain itu, budaya gotong royong dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai ras senasib sepenanggungan sesama warga. Budaya gotong royong lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Sudrajat berpendapat bahwa dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya : pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih mudah dan ringan apabila dibandingkan secara perorangan, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada, dan bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain, serta menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat didalamnya, meskipun kegiatan gotong royong yakni sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Marzali bahwa, apabila seseorang tidak berperan serta dalam suatu kegiatan gotong royong sebagaimana yang diinginkan oleh anggota kelompok masyarakat, maka tidak ada yang merasa dirugikan dan patut untuk menuntut balas dari individu tersebut. Sebab di dalam gotong royong yang dituntut adalah komitmen seseorang terhadap kelompoknya, bukan untuk kepentingan satu pihak saja, selain itu dituntut dari setiap anggota kelompok adalah semangat solidaritas sebagai anggota kelompok.

Gotong royong dalam tradisi masyarakat Jawa di Indonesia bukanlah istilah yang asing lagi, bahkan terdapat mayoritas masyarakat di Indonesia merasa akrab dengan istilah tersebut. Namun istilah gotong royong sebenarnya adalah kata yang relatif baru karena kita tidak menemukannya dalam kesusteraan Jawa Kuno maupun dalam prasasti

masa lalu. Begitu pula dalam sejarah kebudayaan suku bangsa lainnya di Indonesia, istilah gotong royong bukanlah kata yang telah lama dikenal.

Pada masa pendudukan Jepang, istilah gotong royong mulai dikenal masyarakat Indonesia, yakni ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pertama kali memakai konsep tersebut. Istilah gotong royong menjadi istilah yang populer pada masa pemerintahan Soekarno atau masa orde lama, dimana Soekarno memperkenalkan gagasan gotong royong sebagai nilai kebersamaan ala Indonesia yang harus menjadi ruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan pada masa Soekarno ada kabinet pemerintahan yang diberi nama Kabinet Gotong Royong.

Salah satu nilai yang banyak diakui menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia adalah gotong royong sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, kita akan menemukan bahwa semangat gotong royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai pokok yang membentuk Pancasila, anatar lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial.

Pendapat bahwa gotong royong menjadi salah satu karakteristik khas bangsa Indonesia dapat dipahami karena mayoritas masyarakat Indonesia berakar dari kebudayaan pertanian. Meskipun saat ini industri banyak berkembang dan lingkungan perkotaan semakin tumbuh di berbagai wilayah Indonesia, akan tetapi secara kultural budaya-budaya warisan tradisi agraris masih kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik secara geografis tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Hingga kini kita masih bisa melihat keberadaan Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW) yang terdapat di desa maupun di kota Indonesia menunjukkan masih bertahannya tradisi-tradisi kehidupan masyarakat *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban, begitu pula keberadaan organisasi seperti dasawisma, PKK, posyandu dan berbagai kegiatan sejenis yang sangat kuat dengan nuansa ke" *guyub*"an.

Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip Subagyo, menjelaskan bahwa meskipun istilah gotong royong adalah istilah yang relatif baru, namun sebenarnya hakikat dari konsep gotong royong telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat di pedesaan Jawa. Masyarakat Jawa sejak ratusan tahun lalu mengenal berbagai istilah yang mengacu pada prinsip gotong royong. Koentjaraningrat mengemukakan ada beberapa aktivitas gotong royong yang biasanya dilakukan pada masyarakat Jawa, yaitu: pertama, *Guyuban* merupakan gotong royong yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan kecil disekitar rumah atau pekarangan; kedua, *Nyurung* merupakan bentuk gotong royong ketika ada warga desa yang memiliki hajatan, perkawinan, kelahiran dan lain-lain; ketiga, *Tetulang Layat* merupakan bentuk gotong royong spontan ketika ada seorang penduduk desa meninggal dunia.¹⁹

Para perempuan di Jawa juga melakukan gotong royong ketika ada salah satu anggota komunitas menyelenggarakan perayaan seperti pernikahan, kelahiran, sunatan, ataupun peringatan hari kematian. Peristiwa gotong royong tersebut dinamakan *rewang*, atau secara harfiah bermakna membantu. Dalam kegiatan ini, para perempuan (terdiri dari ibu-ibu dan kaum remaja perempuan) membantu tuan rumah yang memiliki hajatan dalam memasak, mempersiapkan makanan dan persiapan acara. Mereka tidak hanya sekedar membantu tenaga, melainkan juga membantu dalam bentuk memberikan sumbangan berupa bahan makanan mentah seperti beras, telur, kelapa atau gula. Kehadiran para perempuan dalam tradisi *rewangan* menjadi simbol kehadiran atau partisipasi keluarga dalam perayaan tersebut, dimana perempuan tersebut menjadi representasi atau wakil dari keterlibatan sebuah rumah tangga dalam kegiatan komunal tersebut. Jika seorang ibu rumah tangga tidak hadir dalam *rewang*, maka aib tersebut akan menjadi aib keluarga secara keseluruhan. Singkatnya, gotong royong dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki fungsi dalam

¹⁹ Subagyo, "Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya", dalam *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, ISSN: 2252-9195, hal. 65

banyak aspek. Gotong royong dapat dilangsungkan dalam kegiatan ekonomi produksi seperti mengolah tanah, menanam padi hingga memanennya. Gotong royong juga dilakukan ketika anggota komunitas akan membuat rumah atau sekedar memperbaiki rumahnya yang rusak. Gotong royong juga dapat dilakukan dengan mengerjakan kepentingan bersama atau kepentingan desa seperti memperbaiki jalan, membuat masjid, pos ronda atau sekedar membersihkan jalan dari rerumputan. Dalam aspek yang lain, gotong royong juga terjadi dalam kegiatan sosial seperti perayaan pernikahan, sunatan atau ketika tertimpa musibah seperti kematian (layatan) dan peringatan sesudahnya. Terakhir, gotong royong terjadi pula dalam penyelenggaraan tradisi-tradisi kultural seperti selamatan, bersih desa atau berdoa untuk arwah pada nenek moyang dalam tradid *nyandran*. Gotong royong terbukti masih terus berkembang dalam tata kehidupan sosial masyarakat serta menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat, menciptakan kohesi sosial, tidak hanya bagi masyarakat Jawa saja, melainkan juga bagi bangsa Indonesia.

b. Nilai Solidaritas Sosial

Menurut Durkhiem seperti yang dikutip dari Ivan Rismayanto, istilah solidaritas memiliki artian bahwa suatu kondisi yang menunjukkan adanya sebuah kerekatan antar anggota dalam kelompok masyarakat. Dalam konsepnya solidaritas selalu berhubungan berkaitan dengan rasa kebersamaan dan senasib sepenanggungan. Dalam karyanya, Durkhiem memberikan sumbangan pemikiran terkait istilah solidaritas yang berjudul *The Division of Labour in Society* yakni mengelompokkan solidaritas sosial menjadi dua bagian yakni secara mekanis dan organis. Menurutnya solidaritas banyak dipengaruhi oleh fakta sosial, yangmana hal itu memperlihatkan adanya berbagai cara dan usaha manusia untuk membangun suatu komunitas, atas apa yang disebutnya masyarakat.

Terdapat juga tanggapan lain terkait solidaritas oleh pratiwi, dkk, yang mengemukakan bahwa solidaritas yaitu keadaan dimana individu merasa telah menjadi bagian dari sebuah kelompok atas dasar perasaan

moral dan kepercayaan, serta ditambah pengalaman emosional bersama sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Sedangkan Normanto berpendapat bahwa solidaritas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial disebabkan pada dasarnya setiap anggota masyarakat membutuhkan solidaritas. Dalam kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya.²⁰

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan agar tetap bisa menjaga integritas suatu kelompok. Adanya sikap sepenanggungan juga dapat memberikan manfaat karena dalam setiap individu dalam kelompok akan menunjukkan rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan.

Dalam pemikirannya Durkhiem mengemukakan bahwa solidaritas sosial digolongkan menjadi dua bentuk yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Berikut ini penjelasan terkait dari kedua bentuk tersebut :

1. Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis memiliki ciri khas masyarakatnya bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan di dalam masyarakat itu terjadi disebabkan mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Sedangkan menurut Setiawan, dalam solidaritas sosial mekanis lebih mengutamakan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yaitu menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama, sifat yang sama, serta kepercayaan dan pola norma yang sama.

²⁰ Ivan Rismayanto, *Pergeseran Nilai-Nilai...*, hal. 20

2. Solidaritas Organik

Adanya solidaritas organik disebabkan perbedaan-perbedaan sebagai dampak semakin jelasnya pembagian kerja. Menurut pendapat dari Durkhiem, masyarakat yang memiliki ciri solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, serta fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Sedangkan Setaiwan mengemukakan bahwa, solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan menghasilkan tingkat ketergantungan yang semakin bertambah, sehingga memungkinkan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu. Dengan munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

c. Nilai Bersedekah

Kata sedekah berasal dari bahasa Arab *sadaqa jama'* dari *shidqan* yang berarti kejujuran, berkata benar. Sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah juga dapat berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebijakan yang mengharap ridho Allah yang memiliki nilai sosial, menolong, atau membantu kesulitan yang tengah dialami oleh orang lain dan mengharap pahala semata. Sedekah merupakan salah satu kunci pembuka pintu rizki, maka barang siapa yang sering bersedekah, semakin

sering pula pintu rizki terbuka. Semakin besar sedekah yang dikeluarkan, semakin lebar pula itu terbuka.²¹

Menurut Sayyid Sabiq seperti yang dikutip Ahmad Ihya Ulumudin, sedekah tidak hanya terbatas pada jenis tertentu dari amal-amal kebajikan itu berarti sedekah. Selai bersifat materiil, sedekah juga bersifat non materiil. Sedangkan terdapat pendapat lain bahwa sedekah merupakan suatu hal yang menunjukkan kebenaran penghambaan kepada Allah dan juga merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya atas kebenaran imannya, dalam hal ini makna sedekah memiliki artian yang sangat luas dari yang paling ringa seperti tersenyum, ucapan yang baik, salam kepada orang lain.

Sehingga dari pengertian dia atas dapat disimpulkan bahwa sedekah merupakan pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela dan tidak dibatasi waktu serta tidak mengharapkan suatu imbalan dari orang tersebut kecuali hanya mengharapkan balasan pahala dari Allah SWT.

Orang yang suka bersedekah merupakan orang yang benar pengakuan imannya. Menurut syariat, pengertian sedekah sama seperti dengan pengertian infaq, termasuk juga dalam hukum dan ketentuan-ketentuannya. Perbedaannya, apabila infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas dari sekedar material, misal senyum itu sedekah,. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah jika seseorang telah berzakat tetapi masih memiliki kelebihan harta, sangat dianjurkan sekali untuk berinfaq atau bersedekah dalam beberapa ungkapan Al Quran.²²

Sifat dermawan memiliki tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, terciptanya kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, tenggang rasa terhadap saudara yang fakir, kesempatan penting untuk

²¹ Ahmad Ihya Ulumudin, "Pembiasaan Sedekah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMA 1 Tuntang Kab. Semarang Tahun Pembelajaran 2016/2017", Skripsi, (IAIN Salatiga: 2017), hal. 27

²² Fifi Nofiaturrehman, Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah, dalam *Jurnal Zakat dan Wakaf*, ZISWAF, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, hal. 322

mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya. Selain itu juga bertujuan, melapangkan hati seseorang yang menerima sedekah, perekat ukhuwah Islamiyah, terciptanya masyarakat yang dinamis, gemar tolong-menolong.

Bersedekah dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk perbuatan atau tingkah laku yang baik itu akan dinilai sedekah oleh Allah SWT. Manusia merupakan salah satu kebesaran yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik. Sehingga sudah sepatutnya kita sebagai manusia harus bersyukur. Dengan bersedekah kepada orang lain yang membutuhkan, menjadikan salah wujud bersyukur yang paling tepat dan nyata sebagai manusia. Bersedekah dapat menyadarkan manusia, bahwa harta yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya tidak seluruhnya haknya. Melainkan terdapat hak orang lain yang ada di dalam harta tersebut. Dengan cara bersedekah, harta yang menjadi hak orang lain itu perlu di sampaikan kepada yang berhak.

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berhubungan dan berinteraksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam kebutuhan material ataupun kebutuhan spiritual. Begitu pula dalam Islam juga menganjurkan manusia untuk selalu bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pun, umat Islam juga dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa dan agama.²³

d. Nilai Hidup Rukun

Kata rukun berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah, penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua manusia

²³ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", dalam *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hal. 24.

meskipun mereka berbeda secara suku, ras, agama, dan golongan. Sedangkan menurut Depdikbud seperti yang dikutip Nasmudin, kerukuna yaitu istilah yang dipenuhi oleh makna “baik” dan “damai”. Yang pada hakikatnya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Apabila pemaknaan tersebut dijadikan sebagai pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang sangat ideal dan didambakan oleh masyarakat.²⁴

Sedangkan dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan permainan. Dengan adanya pengertian ini jelas, bahwasannya kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur, hubungan luar antara orang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerukunan adalah sebuah cerminan hidup damai serta tentram. Dimana dalam hal ini manusia saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda agama, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, serta membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima segala perbedaan. Kerukunan memiliki arti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menevina dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan, kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

²⁴ Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, dalam *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hal. 24

²⁵ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”, dalam *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, hal. 171.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu yang terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat memberikan referensi untuk mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti, namun peneliti belum menemukan tulisan yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Jurnal yang ditulis oleh Wildan Rijal Amin, dengan judul “Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu.”²⁶ Hasil dari penelitiannya adalah menemukan bahwa tradisi kupatan merupakan bentuk praktik masyarakat setempat atas ajaran dari Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan sedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu agar hidup dipenuhi keberkahan. Peran leluhur Kyai menjadikan penghubung antara teks, realitas sosial, dan kehidupan masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk praktik selamatan yaitu kupatan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Rizky Subagia, dengan judul “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran.”²⁷ Berdasarkan penelitiannya terdapat hasil analisis tentang makna yang terkandung dalam tradisi kupatan di Desa Paciran Kabupaten Lamongan ada beberapa aspek diantaranya adalah aspek spiritual, aspek sosial dan aspek ekonomi.

²⁶ Wildan Rijal Amin, “Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu”, dalam *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember Tahun 2017, ISSN: 1693-9867

²⁷ Rizky Subagia, “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran.” Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2019).

3. Jurnal yang ditulis oleh Tutuk Ningsih, dengan judul “The Islamic Character Values of Kupatan Tradition in Bangkalan, Madura, East Java.”²⁸ Hasil dari penelitian ini adalah tradisi kupatan dalam membangun nilai-nilai karakter Islam masyarakat Bangkalan yakni melalui silaturahmi, anjangsana, dan sedekah. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun setelah tujuh hari puasa sunnah Syawal oleh masyarakat. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi kegiatan kegamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bangkalan karena telah diwariskan secara turun-temurun.
4. Skripsi yang ditulis oleh Yusuf Faizal, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan dan Kupatan pada Masyarakat Dukuh Krangkeng Sari Desa Grorolan Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.”²⁹ Hasil penelitian ini adalah tradisi punggahan dan kupatan di Dusun Krangkeng Sari yakni merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Krangkeng Sari, dalam pelaksanaannya tradisi ini semata-mata melestarikan budaya leluhur. Hal ini dikarenakan tradisi ini berdampak positif bagi kehidupan masyarakat. nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi punggahan dan kupatan adalah keyakinan bahwa Allah SWT merupakan tempat meminta pertolongan, dan Dzat yang Maha Pengampun, menambah amal melalui shadaqah, serta terciptanya ukhuwah islamiyah dalam kehidupan masyarakat.
5. Jurnal yang ditulis oleh Linda Yuliati, dengan judul “Pelaksanaan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Perayaan Kupatan di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.”³⁰ Hasil penelitiannya adalah awal mula kupatan diprakarsai oleh KH. Moh Yahuda, dilanjutkan KH. Abdul Mesir,

²⁸ Tutuk Ningsih, “The Islamic Character Values of Kupatan Tradition ini Bangkalan, Madura, East Java.” Dalam *ibda’* jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18, No. 2, Oktober 2020 - ISSN: 1693 - 6736; E-ISSN: 2477-5517.

²⁹ Yusuf Faizal, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan dan Kupatan pada Masyarakat Dukuh Krangkeng Sari Desa Grorolan Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.” Skripsi, (IAIN Salatiga: 2014).

³⁰ Linda Yuliati, “Pelaksanaan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Perayaan Kupatan di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek”, dalam *Jurnal Universitas Negeri Malang*, tahun 2013.

dilanjutkan lagi kepada Kyai Haji Ahmad Mu'in, kemudian Kyai Haji Abdul Fattah, dan sampai sekarang diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Hari raya kupatan dalam prosesnya diawali dengan kerja bakti, berziarah ke makam Mbah Mesir, puasa Syawal selama enam hari, pelaksanaan istighosah, kemudian yang terakhir adalah pelaksanaan hari raya kupatan. Dalam tradisi ini kegiatan gotong royong nampak pada kegiatan kerja bakti sebelum lebaran ketupat, gotong royong pada pembuatan ketupat raksasa yang dilakukan oleh pemuda pemudi karang taruna desa tersebut, selanjutnya pada pelaksanaan istighosah di Pondo Pesantren Babul Ulum, selain itu pelaksanaan juga terlihat dalam pelaksanaan perayaan tradisi Kupatan.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

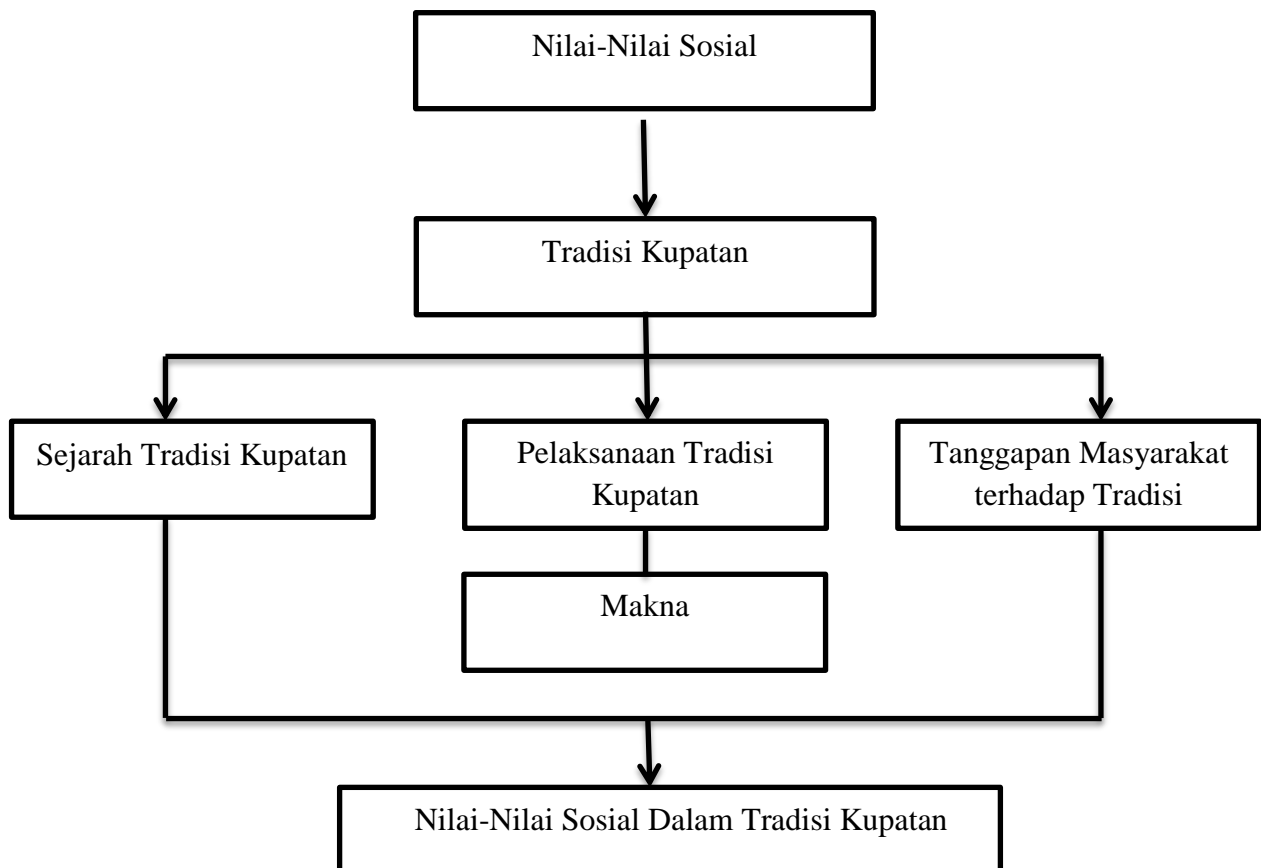
No	Nama	Judul	Tahun	Perbedaan	Persamaan
1	Wildan Rijal Amin	Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu	2017	Mengkaji terkait studi living hadith	Mengkaji tradisi Kupatan
2	Rizky Subagia	Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran	2019	Subjek yang digunakan yakni Desa Paciran Kecamatan Paciran dan Mengkaji makna dalam	Mengkaji tradisi Kupatan

				tradisi kupatan	
3	Tutuk Ningsih	The Islamic Character Values of Kupatan Tradition in Bangkalan, Madura, East Java	2020	Subjek yang digunakan yakni Bangkalan Madura,dan Mengkaji nilai karakter Islam dalam tradisi Kupatan	Mengkaji terkait tradisi Kupatan
4	Yusuf Faizal	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan dan Kupatan pada Masyarakat Dukuh Krangkeng Sari Desa Grorolan Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.	2014	Subjek yang digunakan yakni Dukuh Krangkeng Sari Desa Grorolan Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali dan Mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan dan Kupatan	Mengkaji terkait tradisi Punggahan dan Kupatan

5	Linda Yuliati	Pelaksanaan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Perayaan Kupatan di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek	2013	Mengkaji terkait Nilai- Nilai Gotong Royong dalam Perayaan Kupatan	Mengkaji terkait tradisi Kupatan
---	------------------	--	------	--	---

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



Kerangka berfikir merupakan sebuah bentuk gambaran yang dapat berupa konsep serta didalamnya berisikan mengenai pembahasan variabel satu dengan variabel selanjutnya. Dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai sosial dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek”, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi kupatan yang ada di Desa Durenan Trenggalek ini. Hal ini dikarenakan dalam tradisi ini pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang positif bagi kehidupan bermasyarakat. Tradisi Kupatan mengajarkan untuk hidup bergotong royong antar sesama masyarakat. Kemudian, tradisi ini juga mengajarkan solidaritas sosial diantara masyarakat untuk mempertahankan tradisi kupatan agar menjadi ciri khas tradisi di Desa Durenan. Selanjutnya nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai bersedekah yang mengajarkan kita untuk saling memberi terhadap sesama yang saling membutuhkan sehingga terciptanya kerukunan dalam kehidupan di masyarakat.